**Komunikasi Interpersonal Da’i dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Anak Berhadapan Hukum (ABH)**

**Yopi Kusmiati**

**UIN Syarif Hidayatullah Jakarta**

**Jl. Ir. H. Juanda Ciputat, Tangerang Selatan**

**Email:** **yopi.kusmiati@uinjkt.ac.id**

**Novia Hasan Fratiwi**

**UIN Syarif Hidayatullah Jakarta**

**Jl. Ir. H. Juanda Ciputat, Tangerang Selatan**

**Email: noviahasanfrtw@gmail.com**

**Abstrak**

Saat ini terdapat banyak anak yang harus berhadapan dengan hukum, disebabkan oleh kasus tawuran, perampokan, pembunuhan. Hal ini sebagaimana dilansir oleh Sindonews.com, bahwa selama kurun waktu Januari sampai dengan pertengahan Februari 2019, Polres Metro Jakarta Barat telah mencatat 25 anak remaja yang menjadi tersangka dalam kasus tawuran, perampokan hingga pembunuhan. Untuk menangani anak yang sedang terkena kasus tersebut, dibutuhkan sebuah balai rehabilitasi sebagai wadah perlindungan dan pendidikan bagi anak-anak.

Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus Handayani Jakarta merupakan salah satu balai rehabilitasi yang memberikan bimbingan agama sebagai salah satu metode rehabilitasi untuk anak yang terlibat kasus kriminal. Pembimbing Agama, dalam hal ini disebut da’i mempunyai peran penting untuk memilih komunikasi yang cocok dalam meningkatkan kesadaran beragama anak agar tidak mengulangi perbuatannya.

Oleh karena itu, melalui penelitian ini peneliti bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal Da’i di BRSAMPK Handayani Jakarta serta komunikasi interpersonal Da’i dalam meningkatkan kesadaran beragama Anak Berhadapan Hukum. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori *competence coommunication*, adapun metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara, dan studi dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Da’i dalam membangun komunikasi interpersonal yaitu dengan memahami karakter anak, menumbuhkan kepercayaan anak, memberikan bimbingan dengan rasa humor, menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta menerapkan sikap tegas dalam bimbingan. Dalam meningkatkan kesadaran beragama ABH, cara komunikasi interpersonal yang dilakukan Da’i yaitu memberikan motivasi, komunikasi secara persuasif, serta dilakukannya dialog tanya jawab.

**Kata Kunci:** Komunikasi Interpersonal, Kesadaran Beragama, Anak Berhadapan Hukum (ABH), *Competence Communication.*

**PENDAHULUAN**

Anak merupakan sebuah karunia yang diberikan oleh Allah SWT kepada para orang tua. Anak adalah bagian dari potensi nasib manusia di hari mendatang. Seorang anak tentunya berperan penting dalam menentukan sejarah bangsa dan merupakan cerminan sikap hidup bangsa di masa yang akan datang. Hal tersebut sejalan dengan al-Qur’an surah al-Kahfi ayat 46 yang berbunyi:

ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya:

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”

Dalam surah al-Kahfi ayat 46 tersebut telah dijelaskan bahwasanya seorang anak merupakan perhiasan bagi kedua orang tuanya. Orang tua tentu akan sangat bangga terhadap anaknya jika anak tersebut memperoleh prestasi, sehingga prestasi yang diperolehnya diharapkan dapat membawa nama baik dirinya sendiri maupun kedua orang tuanya di depan masyarakat. Namun, akhir-akhir ini meningkatnya kasus kenakalan remaja dan tindak kejahatan yang dilakukan oleh oknum anak menjadikan anak tersebut tidak dapat berprestasi, yang menyebabkan mereka harus berhadapan dengan hukum.

Di Indonesia, berdasarkan liputan Sindonews.com diketahui bahwa selama kurun waktu Januari sampai dengan pertengahan Februari 2019 Polres Metro Jakarta Barat telah mencatat bahwa terdapat 25 anak remaja yang menjadi tersangka dalam kasus tawuran, perampokan hingga pembunuhan (Yusuf, 2019).

Anak yang berhubungan hukum dalam ketentuan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 (LNRI Tahun 2012 Nomor 153, TLNRI Nomor 5332) Tentang Sistem Peradilan Anak Pasal 1 angka 2, 3, 4 dan Pasal 5 terdiri dari 3 kategori yaitu, (1) anak yang berkonflik dengan hukum, (2) anak yang menjadi korban tindak pidana, dan (3) anak yang menjadi saksi tindak pidana. Anak yang berkonflik dengan hukum atau dalam UU SPPA dipergunakan terminologi *Anak* adalah anak yang telah berumur 12 tahun tetapi belum berumur 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana (Mulyadi, 2004).

Pada dasarnya seorang anak atau remaja memiliki kondisi psikologis yang masih labil, sehingga mereka belum bisa memikirkan dengan baik dampak yang akan terjadi atas perilaku buruk yang telah mereka lakukan. Oleh karena itu ABH memiliki program melakukan bimbingan atau pembinaan di lembaga rehabilitasi, bukan dihukum. Salah satu lembaga rehabilitasi ABH di Jakarta adalah Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Handayani yang terletak di Jalan PPA Bambu Apus, Cipayung, Jakarta Timur. Lembaga ini berfungsi untuk memberikan rehabilitasi berbentuk perlindungan sementara dan upaya reintegrasi ABH, khususnya untuk pelaku dan korban.

Terdapat berbagai macam bimbingan di BRSAMPK Handayani Jakarta, yaitu bimbingan fisik, bimbingan psikososial, bimbingan penghidupan dan bimbingan agama. Bimbingan agama merupakan bantuan yang diberikan kepada individu agar potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami lingkungan, mengatasi hambatan, guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik. Bimbingan agama secara umum adalah sebagai suatu bantuan dengan nilai-nilai keagamaan yang dilakukan oleh seorang ustadz atau da’i dengan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi dakwah . Menurut (Santono, 1998), bimbingan agama adalah suatu proses individu melalui usaha sendiri untuk mengembangkan kemampuan agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan manfaat sosial, sehingga bimbingan agama sangat penting dilakukan karena selain terjerat permasalahan kriminal, ABH juga memiliki permasalahan mengenai keagamaan dalam dirinya. Kurangnya kesadaran beragama dalam diri anak dan remaja merupakan salah satu faktor anak dapat terjerat hukum.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Evi Aviyah dan Muhammad Farid (2014) tentang hubungan antara religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja usia 13-17 tahun di SMA Negeri 1 Bancar dan SMA Negeri 1 Jatirongo, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan kenakalan yang dilakukan remaja, artinya semakin tinggi tingkat religiusitas remaja maka semakin rendah kenakalan remaja, sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas remaja maka semakin tinggi kenakalan remaja.

Sebagian orang juga berpendapat bahwa moral dan *religi* atau agama dianggap bisa mengendalikan tingkah laku remaja, sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat. Di sisi lain tiadanya moral dan agama ini seringkali dituding sebagai faktor penyebab meningkatnya kenakalan remaja (Sarwono, 2011).

Definisi mengenai kesadaran beragama sendiri menurut Zakiah Darajat merupakan aspek mental dari aktivitas agama. Aspek ini merupakan bagian atau segi agama yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui intropeksi (Agus, 2010). Dalam penelitian ini dimensi kesadaran mencakup lima hal, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistic), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengetahuan, dan dimensi pengamalan (konsekuensial) (Djamaludin dan Fuad, 2005)

Sosok Da’i di BRSAMPK Handayani Jakarta sangat berperan penting dalam meningkatkan kesadaran beragama para ABH. Da’i sejatinya dapat membantu seseorang untuk menjadikan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Da’i juga diharuskan mempunyai kompetensi atau kecakapan dalam berkomunikasi di bidang dakwah agar pesan-pesan agama yang disampaikan dapat memengaruhi perilaku beragama para ABH.

Kompetensi komunikasi mengacu pada kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif. Kemampuan ini mencakup hal-hal seperti pengetahuan tentang peran lingkungan (konteks) dalam memengaruhi kandungan (*content*) dan bentuk pesan komunikasi, misalnya pengetahuan bahwa suatu topik mungkin layak dikomunikasikan kepada pendengar tertentu di lingkungan tertentu, tetapi mungkin tidak layak bagi pendengar dan lingkungan lain (Devito, 2011).

Kompetensi komunikasi merupakan sebuah teori yang dikemukakan pertama kali oleh Brian H. Spitzberg dan William R. Cupach pada tahun 1984. Kompetensi komunikasi adalah suatu kemampuan untuk memilih perilaku komunikasi yang cocok dan efektif bagi situasi tertentu, sedangkan kompetensi komunikasi interpersonal memungkinkan dan membolehkan seseorang mencapai tujuan-tujuan komunikasinya tanpa menyebabkan orang lain kehilangan “muka” (Yusuf, 2010).

Salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan Da’i dengan ABH di BRSAMPK Handayani Jakarta adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal (Suranto, 2011). Komunikasi interpersonal mempunyai peranan cukup besar untuk mengubah sikap. Hal itu karena komunikasi merupakan proses penggunaan informasi secara bersama. Peserta komunikasi memperoleh kerangka pengalaman yang sama menuju saling pengertian yang lebih besar mengenai makna informasi tersebut (Wiryanto, 2004).

Selain itu, dalam komunikasi interpersonal terdapat usaha yang bersifat persuasif, dimana komunikator (Da’i) memiliki tujuan untuk memberi pemahaman pada komunikan (ABH) mengenai kasus dan kondisi yang tengah dihadapinya dari sisi keagamaan. Melalui usaha mempersuasi ABH pula, Da’i dapat menjelaskan kepada ABH perbuatan mana yang diizinkan dan dilarang untuk dilakukan dalam ketentuan agama maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan interpersonal antara Da’i dan ABH yang baik juga sangat dibutuhkan dalam proses komunikasi. Agar terwujudnya komunikasi yang baik, harus ada hubungan yang baik antara komunikator dan komunikan, sehingga akan terbentuk *feedback* sesuai yang diinginkan. Melalui komunikasi interpersonal juga, Da’i dapat memanfaatkan kesempatan untuk mengajak dan mendekati ABH untuk *sharing,* sehingga upaya untuk memberikan pembinaan mengenai kesadaran beragama dapat berjalan. Konsentrasi pembinaan dan pembicaraan mengenai kasus ABH pula yang kemudian turut membedakan dengan praktek-praktek komunikasi interpersonal yang ada di lembaga lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis menempatkan ilmu komunikasi sebagai analisis sistematis terhadap *social meaningful action* atau pengamatan langsung yang dilakukan secara alamiah, yakni menempatkan penulis pada posisi subjek yang ditelitinya atau dengan kata lain penulis berusaha memahami cara berfikir subjek yang ditelitinya (Hidayat, 2003).Oleh sebab itu, peneliti melakukan ini dengan terlebih dahulu mengeksplorasi dan mengidentifikasi fakta-fakta yang terjadi di lapangan kemudian membentuk konstruksi yang dibangun atas pengetahuan berdasarkan pemikiran peneliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 2000). Pada penelitian ini peneliti mengamati dan mengungkapkan komunikasi yang terjadi antara Da’i dalam meningkatkan kesadaran beragama ABH di BRSAMPK Handayani Jakarta. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh peneliti dari sumber pertama yaitu Da’i dan ABH, sedangkan data sekunder diperoleh peneliti dari studi-studi dokumen.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu menggabungkan ketiga hasil data sementara dari observasi, wawancara dan studi dokumen kemudian dikumpulkan untuk dibuat kesimpulan. Data yang sudah terkumpul kemudian diolah kembali menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis penelitian ini dengan melukiskan secara sistematis fakta, karakteristik, dan penggambaran secara faktual terhadap tema penelitian dengan pendekatan kualitatif (Jumroni, 2006).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan sejak Juli sampai dengan September 2019, dapat diketahui bahwa bimbingan agama di BRSAMPK Handayani dilakukan setiap hari Senin sampai Jum’at. Bimbingan dilakukan pada waktu malam hari setelah shalat isya berjamaah di Masjid Istiqomah, terkecuali hari Rabu dilakukan pada pagi hari di Gedung Minat Bakat.

Peneliti mengikuti kegiatan bimbingan agama bersama para ABH yang beragama Islam yang berjumlah kurang lebih 30 orang. Dari penelitian yang dilakukan, peneliti memilih sepuluh orang narasumber yang ada di BRSAMPK Handayani Jakarta. Sepuluh narasumber yang dipilih sudah sangat sesuai dengan kriteria kebutuhan pada penelitian ini yaitu satu orang ustadz dan sembilan orang ABH. Diantaranya yaitu UJ (narasumber 1), PP (narasumber 2), RS (narasumber 3), N (narasumber 4), A (narasumber 5), MF (narasumber 6), MZA (narasumber 7), AZ (narasumber 8), AS (narasumber 9), dan MZ (narasumber 10).

Komunikasi interpersonal selalu dilakukan oleh UJ selama memberikan bimbingan agama kepada para ABH. Komunikasi dakwah dilakukan UJ dalam berbagai bentuk baik secara verbal maupun non verbal agar ABH dapat dengan memahami apa saja yang telah disampaikan.

Dalam membangun komunikasi interpersonal dengan ABH, UJ sebagai Da’i memiliki berbagai cara. Di bawah ini merupakan cara-cara yang dilakukan oleh UJ sesuai dengan observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

1. Memahami Karakter Anak

Dalam membangun komunikasi yang efektif diperlukan usaha untuk mengenali lawan bicara atau komunikan yang akan diajak berkomunikasi. Hal tersebut merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh UJ dalam mendekati ABH yang akan diajak berkomunikasi. UJ selalu memperhatikan terlebih dahulu kasus yang dialami oleh ABH, dikarenakan permasalahan yang dihadapi oleh ABH berbeda dengan remaja diluar lainnya, maka pendekatan yang diberikan UJ pun juga berbeda.

Memahami karakter anak dari sudut pandang teori kompetensi komunikasi yang dikemukakan oleh Spitzberg dan Cupach masuk dalam komponen *knowledge*, dikarenakan sebelum memulai bimbingan, UJ terlebih dahulu melihat situasi komunikator yang akan ia sampaikan, dengan mengetahui kasus dari anak yang akan ia bimbing. Dengan begitu kompetensi atau kemampuan dalam berkomunikasi diharapkan mendapat *feedback* yang positif dari ABH.

1. Menumbuhkan Kepercayaan Anak

UJ yang berperan sebagai komunikator disini mempunyai latar belakang pendidikan agama yang cukup lama. Hal ini ia yakinkan kepada ABH bahwa ia merupakan seorang alumni dari pondok pesantren, sehingga ia mempunyai keahlian atau kemampuan dan pengalaman yang luas dalam hal penyampaian materi keagamaan dalam berdakwah. Dengan meyakinkan anak bahwa beliau lulusan dari pondok pesantren merupakan salah satu faktor pendukung dalam proses komunikasi interpersonal, agar anak percaya bahwa apa yang disampaikan oleh UJ bukan sekedar bualan belaka.

Menumbuhkan kepercayaan anak yang dilakukan UJ dalam teori kompetensi komunikasi masuk ke dalam komponen *motivation.* Hal inidikarenakan UJ sebagai Pembimbing Agama memiliki hasrat untuk berkomunikasi dengan menunjukkan bahwa ia merupakan seorang Da’i yang berkompeten dalam membimbing para ABH, dan ingin meninggalkan kesan yang baik kepada ABH.

Menurut Hanani (2017), dalam komunikasi interpersonal, membangun kepercayaan adalah salah satu tujuan yang hendak dicapai karena dengan kepercayaan juga individu-individu dapat membangun hubungan sosial dan berkomunikasi dengan baik. Kepercayaan pula yang menjadi salah satu faktor membangun keakraban antara seseorang dengan orang lain.

1. Memberikan Bimbingan dengan Rasa Humor

Awal mula menjadi Pembimbing Agama di BRSAMPK Handayani Jakarta, dalam memberikan bimbingannya, UJ sangat serius, tidak menyelipkan candaan. UJ lalu mengintropeksi diri dan menyadari bahwa penyampaian yang ia lakukan pada saat itu kurang tepat. Untuk itu UJ mengubah cara penyampaian dakwahnya agar berjalan sesuai dengan tujuan kehendak yang ingin dicapai oleh beliau.

Dengan mengubah gaya komunikasinya, UJ mendapat respon positif dari ABH. ABH kemudian menjadi akrab dan terbuka dengannya. Untuk menghadapi ABH memang diperlukan cara-cara tertentu, salah satunya menyelipkan candaan agar remaja tersebut merasa lebih dekat dan mau mendengarkan apa yang akan kita bicarakan. Jika saja UJ tidak mengubah gaya komunikasinya, maka dikhawatirkan akan mengakibatkan terjadinya kesenjangan antara ustadz dan ABH, yang tentunya akan berpengaruh juga bagi kegiatan bimbingan agama tersebut.

Berdasarkan teori kompetensi komunikasi, memberikan bimbingan dengan rasa humor masuk ke dalam komponen *skill.* UJ mengolah perilaku dalam penyampaian materi yang diperlukan dalam berkomunikasi secara tepat dan efektif kepada ABH. Dalam hal ini *expressiveness* tepat digunakan dalam komponen *skill* dikarenakan UJ dalam memberikan bimbingan dengan menunjukkan vocal yang ekspresif diselingi dengan candaan.

1. Menggunakan Bahasa yang Mudah dipahami

Menggunakan bahasa yang mudah dipahami selanjutnya merupakan cara yang digunakan UJ dalam membangun komunikasi interpersonal dengan ABH. Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa yang digunakan seseorang saat berkomunikasi biasanya mengisyaratkan makna atau arti tertentu yang terkadang hanya dimengerti oleh komunitas tempat individu berada. Dalam memberikan bimbingan, UJ kerapkali berkomunikasi menggunakan bahasa dari daerahnya yaitu Bahasa Sunda, namun saat itu juga ia langsung menerjemahkan dan mencari kata yang umum agar ABH dapat memahami apa yang ia sampaikan.

UJ juga sebisa mungkin menghindari menggunakan kata-kata yang sulit dicerna oleh para ABH. Seperti penggunaan kata dari istilah-istilah asing, karena para ABH rata-rata merupakan anak remaja yang masih duduk di bangku SMP atau SMA yang masih belum memahami kata istilah asing. Untuk itu, UJ menggunakan bahasa atau istilah yang mudah dipahami oleh para ABH, agar pesan yang disampaikan efektif dan dapat langsung dipahami oleh ABH. Supratiknya (1995) memberikan isyarat bahwa komunikasi dapat dikatakan efektif apabila komunikan memaknai pesan yang diterima sebagaimana pesan tersebut dimaksudkan oleh komunikator.

Penggunaan bahasa yang mudah dipahami masuk ke dalam komponen *knowledge.* Disini UJ mengetahui apa yang harus diucapkan dan siapa yang akan diajak untuk berkomunikasi, sehingga ia menggunakan bahasa yang mudah dipahami agar pesannya dapat tersampaikan kepada ABH.

1. Tegas

Selanjutnya cara membangun komunikasi interpersonal Da’i dengan ABH yaitu memberikan bimbingan dengan perlakuan tegas. Ketegasan diperlukan untuk membimbing ABH, karena rata-rata ABH merupakan anak yang memiliki sikap susah untuk diatur dan keras kepala. Untuk itu, sesekali diberlakukan sikap tegas kepada ABH agar mereka patuh terhadap perintah pembimbing.

Diberlakukannya sikap tegas dalam bimbingan masuk ke dalam komponen *skills* dengan pendekatan *interaction management*. Dalam membimbing ABH, UJ berusaha untuk mengelola interaksi yang ia gunakan dalam berkomunikasi. Watak ABH yang terkadang susah diatur menyebabkan UJ harus menerapkan sikap tegas tersebut. Tidak jarang juga UJ memberikan hukuman kepada ABH yang melanggar aturan. Salah satu contoh pada saat bimbingan agama pagi hari terdapat salah satu ABH menggunakan jaket saat di kelas. Penggunaan jaket pada saat bimbingan tidak diperkenankan kecuali dalam keadaan mendesak. ABH tersebut tidak sedang dalam keadaan sakit atau mendesak, sehingga pada saat sebelum memulai bimbingan, UJ memanggil anak tersebut kedepan lalu memberikan hukuman dengan cara *menjewer* telinga ABH tersebut.

Terkait dengan kesadaran beragama ABH, kesadaran beragama ABH di BRSAMPK Handayani Jakarta dapat meningkat dikarenakan semua itu tidak terlepas dari adanya peran penting seorang Pembimbing Agama atau Da’i, dalam hal ini UJ yang mengajarkan materi-materi mengenai keagamaan yang mampu diserap oleh para ABH. Tak dapat dipungkiri bahwasanya komunikasi interpersonal Da’i disini juga sangat berperan penting untuk meningkatkan kesadaran beragama ABH, dikarenakan komunikasi merupakan hal yang sangat penting.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh UJ ini, sejalan dengan teori Laswell (Cangara, 2018), tentang lima komponen dalam komunikasi yang menjadi persyaratan terjadinya komunikasi yaitu komunikator (*source*), pesan (*message*), saluran atau media (*channel*), komunikan (*receiver*), dan pengaruh (*effect*). Berdasarkan teori tersebut, maka komunikatornya yaitu Da’i dalam hal ini UJ sendiri, komunikannya adalah para ABH, pesannya yaitu bagaimana materi-materi yang disampaikan dapat dipahami dan diaplikasikan, medianya yaitu lewat kitab, serta pengaruhnya dapat mampu memberikan efek meningkatkan kesadaran beragama ABH di BRSAMPK Handayani Jakarta. Berikut ini merupakan cara komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh UJ dalam meningkatkan kesadaran beragama para ABH.

1. Pemberian Motivasi

Komunikasi akan sempurna bila pesan atau informasi yang disampaikan dapat diterima bahkan sampai terjadi perubahan sikap, sehingga pesan yang diterima terdapat umpan baliknya. Seperti yang dilakukan oleh informan penelitian dalam penelitian ini, UJ meningkatkan kesadaran beragama ABH dengan memotivasi para ABH agar selalu semangat dalam mengikuti kegiatan bimbingan. Pemberian motivasi kepada ABH biasanya dilakukan UJ dalam situasi formal maupun informal. Situasi formal dilakukan saat kegiatan ceramah atau acara-acara keagamaan, sedangkan informal diberikan dalam bentuk berbicara santai. Pemberian motivasi ini diharapkan dapat memberikan dorongan kepada ABH agar berubah menjadi manusia yang lebih baik dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Pemberian motivasi ini, dalam teori kompetensi komunikasi masuk kedalam komponen ketiga yaitu motivasi (*motivation*). Motivasi maksudnya memiliki hasrat untuk berkomunikasi dengan membawa sifat-sifat seseorang yang ahli pada bidangnya. UJ merupakan Da’i atau ustadz yang berlatar belakang pendidikan dari pesantren. Sebagai pembimbing, ia bertugas untuk menangani, mengawasi, membantu dan memotivasi ABH. Pembimbing memberi motivasi dan menjawab semua permasalahan yang ABH rasakan di dalam hidupnya. Pemberian bimbingan agama Islam ini diarahkan untuk menanamkan dan juga meningkatkan pemahaman pada pengetahuan ABH mengenai agama Islam.

1. Komunikasi Persuasif

Pendekatan dengan menggunakan komunikasi persuasif juga merupakan cara yang digunakan UJ dalam membangun komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kesadaran beragama ABH di BRSAMPK Handayani Jakarta. Persuasif yang dimaksud disini bukan membujuk dengan kasar, namun membujuk dengan sabar dan perlahan-lahan. Pendekatan persuasif diperlukan dengan tujuan agar bimbingan yang diberikan dapat diterima oleh ABH yang rata-rata memiliki sifat mudah memberontak, keras, dan mudah tersinggung. Apa yang disampaikan oleh UJ ternyata berhasil membuat sebagian ABH melakukan saran yang diberikan oleh UJ.

Model komponen kedua dalam teori kompetensi komunikasi yaitu keahlian (*skill*). Komponen keahlian (*skill*) sejalan dengan komunikasi persuasif yang dilakukan oleh UJ. Keahlian maksudnya adalah kemampuan mengaplikasikan perilaku tadi pada situasi yang sama. UJ selaku Pembimbing Agama menggunakan komunikasi persuasif kepada ABH sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran beragama ABH. Berdasarkan hasil temuan penelitian, komunikasi persuasif dilakukan UJ saat sedang memberikan bimbingan. ABH dibujuk untuk selalu membaca al-Qur’an daripada mengobrol setelah kegiatan bimbingan selesai. Metode ini dilakukan dengan tujuan agar ABH dapat merubah pikiran dan meningkatkan kesadaran beragamanya.

Dengan menggunakan komunikasi persuasif ini, UJ berusaha untuk merubah keyakinan pikiran maupun sikap ABH. UJ juga memiliki kemampuan untuk menghadapi ABH, karena dalam komunikasi persuasif tidak hanya membujuk atau merayu saja, tetapi merupakan teknik memengaruhi sesuai dengan fakta dan data psikologis ABH (komunikan).

1. Dialog Tanya Jawab

Dialog tanya jawab merupakan cara komunikasi interpersonal yang dilakukan UJ dalam meningkatkan kesadaran beragama ABH. Metode ini merupakan tindak lanjut dari ceramah yang telah diberikan. Dialog tanya jawab ini dilaksanakan oleh setiap ustadz saat memberikan penjelasan materi yang telah disampaikan, kemudian ABH diberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum jelas atau yang kurang mereka pahami. Sebaliknya, terkadang ustadz yang memberikan pertanyaan kepada ABH berkaitan dengan materi yang sudah dijelaskan sebelumnya, dan ada beberapa dari mereka dapat menjawab tanpa rasa malu atau takut salah menjawab dari kata-kata yang telah mereka lontarkan. Dengan cara tersebut dialog yang terjadi diantara keduanya bisa menimbulkan keakraban dan meningkatnya pemahaman keagamaan ABH.

Model komponen yang sejalan dalam teori kompetensi komunikasi dengan penerapan dialog tanya jawab adalah pengetahuan (*knowledge*). Pengetahuan (*knowledge*) yaitu pemilihan perilaku yang digunakan untuk situasi tertentu. Dalam komponen pengetahuan, UJ menerapkan metode dialog tanya jawab bersama para ABH untuk meningkatkan kesadaran beragama ABH, membangkitkan kesadaran ABH dengan memancing permasalahan yang dialami agar mereka aktif terbuka dan bertanya.

Tujuan dari komunikasi sendiri yaitu supaya pesan yang disampaikan komunikator dapat tersalurkan kepada komunikan. Menurut peneliti, dengan diadakannya dialog tanya jawab dapat terjadinya pengenalan khalayak yang berhadapan langsung dengan komunikan (*face to face*). Dari pendekatan tersebut ustadz dapat mengetahui cara berfikir ABH dan keadaan pemahaman mengenai keagamaan yang telah diajarkan. Tujuan paling mendasar dari kegiatan komunikasi ini timbulnya pemahaman keagamaan, sehingga pada akhirnya akan tercapai munculnya pemahaman suatu pengetahuan keagamaan yang timbul dari efek umpan balik dari komunikan.

**KESIMPULAN**

Dalam membangun komunikasi interpersonal dengan ABH di BRSAMPK Handayani Jakarta, Pembimbing Agama dalam hal ini UJ memiliki berbagai cara. Cara yang dilakukan UJ dalam membangun komunikasi interpersonal yaitu dengan memahami karakter anak, menumbuhkan kepercayaan anak, memberikan bimbingan dengan rasa humor, menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta menerapkan sikap tegas dalam bimbingan.

Da’i atau ustadz melakukan beberapa cara untuk melakukan komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kesadaran beragama yang dimiliki ABH. Cara tersebut yaitu dengan pemberian motivasi, komunikasi persuasif dan dialog tanya jawab. Terdapat tiga komponen dalam teori kompetensi komunikasi yang ditemukan oleh Brian H. Spitzberg dan William R. Cupach yaitu pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*skill*) dan motivasi (*motivation*). Komponen pengetahuan menerapkan metode dialog tanya jawab bersama para ABH. Komponen keahlian (*skill*) mengaplikasikan komunikasi persuasif kepada ABH sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran beragama ABH. Komponen motivasi (*motivation*) yaitu dengan menerapkan pemberian motivasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agus, Bustanuddin. (2010). *Agama dan Fenomena Sosial: Buku Ajar Sosiologi Agama*. Jakarta: UI Press.

Aviyah, Evi dan Muhammad Farid. (2014). *Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja.* Jurnal Psikologi Indonesia,Vol. 3, No 2.

Cangara, Hafied. (2018). *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ketiga.* Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Devito. (2011). *Komunikasi Antar Manusia.* Tangerang: Karisma Publishing Group.

Djamaluddin, Ancok dan Fuad Nashori Suroso. (2005). *Psikologi Islam: Solusi Islam akan Problem Psikologi.* Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Greene dan Burleson. (2003). *Handbook of Communication amd Social Interaction Skills.* Taylor & Francis.

Hanani. (2017). *Komunikasi Antarpribadi Teori&praktik* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Hidayat, Dedy N. (2003). *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik.* Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.

Jumroni. (2006). *Metode-metode Penelitian Komunikasi.* Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta dan UIN Jakarta Press.

Mulyadi, Lilik. (2004). *Wajah Sistem Peradilan Pidana Anak Indonesia*. Bandung: P.T. Alumni.

Nasution, (2000). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif.* Bandung: Tarsito.

Santono. (1998). *Bimbingan dan Penyuluhan.* Bandung: Pustaka Setia.

Sarwono, Sarlito W. (2011). *Psikologi Remaja.* Jakarta: Rajawali Press.

Supratiknya. (1995). *Tinjauan Psikologis: Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Kanisius.

Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Jakarta: Grasindo.

Yusuf, Pawit M. (2010). *Komunikasi Instruksional.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

*https//metro.sindonews.com/disdik-pastikan-keluarkan-pelajar-pelaku-kejahatan-dan-mencabut-KJP/* diakses pada tanggal 23 Februari 2019 pukul 20.30 WIB.